

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Soft Skill*

1. Pengertian *Soft Skill*

Kegagalan membangun kerjasama antarindividu dan memberdayakan pengetahuan, umumnya bukan disebabkan oleh kendala pengetahuan teknik. Penyebab utama kegagalan ini adalah rendahnya keterampilan komunikasi antarindividu, serta lemahnya kemampuan individu memanfaatkan alat-alat dan metode untuk mengelola pekerjaannya. Keseluruhan kemampuan itulah yang disebut dengan *soft skill*.¹

Soft skill adalah keterampilan sosial untuk berinteraksi dengan orang lain dan mengelola pekerjaannya. *Soft skill* dikembangkan dari nilai-nilai, prinsip-prinsip, serta diterapkan dalam bentuk keterampilan, yang mencakup keterampilan berkomunikasi, bernegosiasi, menjual, melayani pelanggan, pemecahan masalah, dan lain-lain. *Soft skill* menjadi sarana untuk menerapkan *hard skill*, yaitu keahlian teknis dan pengetahuan konsep teoritis. *Soft skill* tidak dapat menggantikan *hard skill*. Namun, *soft skill* akan memberdayakannya sehingga dapat diterapkan secara optimal.

Yang dimaksudkan dengan “*soft skill*” (yang lebih sering merujuk pada orang yang memiliki keterampilan) Kita hanya berpatokan, mereka yang disebut trampil

¹ Brian Aprinto, SPHR, Dkk, *Pedoman Lengkap Soft Skill kunci sukses dalam karier, bisnis, dan kehidupan pribadi* (Jakarta : PPM manajemen, 2014), h.2

adalah orang-orang yang kita butuhkan untuk mengerjakan sesuatu secara teknis. Ketika kita membutuhkan mereka, atau ketika mereka membutuhkan sesama maka tentu saja mereka harus berhubungan satu sama lain melalui komunikasi, memberikan pendapat, mendengarkan orang lain, berdiskusi, membangun kerja sama dalam tim, memecahkan masalah, atau memberikan kontribusi ide dalam pertemuan, serta menyumbang sesuatu bagi penyelesaian konflik.²

Tidaklah mengherankan bila para pemimpin pada semua tingkatan organisasi sering bergantung pada orang-orang yang mempunyai kemampuan dan keterampilan untuk melaksanakan tugas tertentu. Tugas pemimpin adalah memberikan motivasi, memberikan contoh hidup dan telatan, membangun tim kerja, memfasilitasi pertemuan, mendorong lahirnya inovasi baru, menerima masukan untuk memecahkan masalah, membuat keputusan, menyusun perencanaan, mendelegasikan wewenang, memberikan intruksi, dan membina karyawan. semua tugas pemimpin ini selain mengajarkan keterampilan juga membangun perilaku kerja tertentu yang sepatutnya tersusun dalam sebuah program.

Sebagaimana telah diuraikan terdahulu bahwa “*soft skill*” (yang lebih sering merujuk pada orang yang mempunyai keterampilan tertentu) untuk menjalankan semua prosedur sistem tertentu. Pada umumnya orang sering memaksudkan

² Alo Liliweri, *Komunikasi Antar-Personal*, (Jakarta: PT Adhitya Andrebina Agung, 2015), h. 417

“*software*” sebagai perangkat lunak yang dalam artian yang lebih khas adalah sumber daya manusia yang dapat memiliki “*soft skill*” tertentu.

2. Manfaat *Soft Skill*

Soft skill dapat bermanfaat bagi siapa saja, baik dalam bisnis maupun kehidupan sosial. Manfaat terbesar *soft skill* adalah untuk mendukung profesional peningkatan nilai ekonomis melalui kemampuannya membuat produk dan jasa terbaik, merancang proses bisnis paling efisien, memperbesar pangsa pasar, dan meningkatkan nilai perusahaan.³

Soft skill dikembangkan untuk diri pribadi dan orang lain melalui interaksi antarpribadi. Keterampilan berinteraksi antarpribadi yang tidak dibarengi keterampilan membangun diri sendiri, menjadikan seseorang lebih banyak bergantung pada orang lain, baik secara emosional maupun dalam menunaikan tanggung jawabnya. Keterampilan ini bisa dikuasai melalui aktivitas latihan dan pengulangan.

Pembangunan sikap dan keterampilan serta penerapannya pada diri sendiri dan orang lain menghasilkan model yang memetakan *soft skill* atas beberapa bagian berikut.⁴

³ Hardi, Utomo, *Kontribusi Soft Skill Dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan*, Jurnal.steama.ac.id, Diakses tanggal 22 April 2019

⁴ *op.cit*, h. 5

1. Nilai-nilai profesional, yaitu hal-hal yang penting dan berguna untuk menjadi pedoman bagi pengembangan *soft skill* profesional.
2. Prinsip-prinsip *soft skill*, yaitu kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir dan bertindak bagi penerapan *soft skill* profesional.
3. Keterampilan pribadi, yaitu kecakapan untuk membangun kekuatan mental, mengembangkan diri, dan menggerakkannya untuk mencapai sasaran-sasaran pribadi.
4. Keterampilan antarpribadi, yaitu kecakapan berinteraksi dengan orang lain dan mengembangkannya untuk mencapai sasaran-sasaran pribadi.
5. Keterampilan organisasi, yaitu kecakapan untuk memberdayakan, membangun kerja sama, dan menciptakan nilai bagi organisasi.

3. Model *Soft Skill*

Model *soft skill* memetakan nilai-nilai profesional, prinsip-prinsip *soft skill*, keterampilan pribadi, keterampilan antarpribadi, dan keterampilan organisasi yang bermanfaat memberikan nilai tambah bagi para profesional.

Model *soft skill* menyajikan suatu kerangka penguasaan nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan keterampilan-keterampilan yang dapat membekali seorang profesional memiliki keahlian *soft skill* secara menyeluruh. Penguasaan *soft skill* dilakukan secara

perlahan. mulai dari pemahaman nilai-nilai profesional dan penyadaran pentingnya prinsip-prinsip *soft skill* sebagai dasar *soft skill*.⁵

Keahlian *soft skill* harus berperan dalam menciptakan nilai ekonomis. *Soft skill* tersebut perlu mengikuti suatu model penciptaan nilai yang menggambarkan suatu nilai dapat dihasilkan. Model penciptaan nilai terdiri dari tiga faktor yaitu;

1. *Soft skill* penciptaan nilai merupakan sikap dan kecakapan yang mendorong penciptaan nilai melalui peningkatan nilai barang atau jasa bagi pelanggan. Penerapannya adalah pelayanan kepada orang lain, tindakan menabung, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, penjualan, dan kinerja organisasi.
2. *Soft skill* pembesaran nilai merupakan sikap dan kecakapan yang berpotensi mendorong penggandaan nilai dengan menarik penerima manfaat, atau kemampuan meningkatkan nilai suatu produk/jasa bagi pembeli. *Soft skill* pendorong pembesaran nilai antara lain sikap kerendahan hati bagi orang lain, *welas asih*, motivasi, teknik presentasi, dan kepemimpinan. *Soft skill* pendorong peningkatan nilai produk/jasa antara lain keterampilan belajar, teknik negosiasi, dan pelayanan pelanggan.
3. *Soft skill* pelanggengan nilai merupakan sikap dan kecakapan yang mendorong keberlangsungan penciptaan nilai bagi pelanggan dan memperoleh imbalan. *Soft skill* yang mendorong pelanggengan nilai meliputi integritas, menghargai, mengelola stres, membangun hubungan, dan *coaching* secara berkelanjutan.

⁵ *Ibid*, h. 13

4. Prinsip *Soft Skill*

Prinsip merupakan sesuatu hal yang hakiki dan alami. Karena sifatnya yang menuruti hukum-hukum alamiah, pelaksanaannya atau pengingkarannya memberikan dampak bagi pelakunya.⁶ Prinsip bersifat tetap walaupun situasi dan kondisi berubah. Dengan demikian prinsip, seperti juga nilai-nilai, menjadi pokok dasar berpikir dan berpindak.

Soft skill memiliki beberapa prinsip yaitu :

a. Prinsip setiap orang berhak dihargai

Soft skill perlu berdasarkan pada prinsip yang mendorong hubungan yang harmonis dengan orang lain. Prinsip yang mendorong harmonisasi dengan dengan orang lain adalah menghargai orang lain. Untuk menghargai, tidak diperlukan suatu alasan. Setiap manusia memiliki hak untuk dihargai. Sikap atau tindakan yang tidak menghargai orang lain akan menimbulkan konflik.

b. Prinsip membangun kedamaian hati dengan *welas asih*

Soft skill perlu berdasarkan pada prinsip yang menciptakan kenyamanan seseorang dengan dirinya sendiri dan orang lain. Prinsip yang menciptakan kebahagiaan ini adalah *berwelas asih*. *Welas asih* membuat seseorang mengasihi kekurangan dan kelemahan orang lain serta dirinya

⁶ Teguh Susanto, *Soft Skill Sukses Dalam Menjalani Relasi* (Bandung: Buku Pintar, 2012), h.

sendiri. Bersikap *welas asih* kepada orang lain bukan hanya memberikan manfaat pada orang lain, namun yang terpenting adalah memberikan kebahagiaan bagi diri sendiri.

c. Prinsip menabur dan menuai

Soft skill perlu berdasarkan pada prinsip yang memenuhi hubungan sebab akibat untuk mendorong profesional berupaya memperoleh imbalan. Prinsip yang memenuhi hubungan sebab akibat ini adalah menabur dan menuai. Tindakan dan sikap menabur kebaikan akan menuai kebaikan pula. Demikian bekerja keras untuk memperoleh imbalan.

Prinsip-prinsip *soft skill* tersebut mendukung penerapan *soft skill* profesional. Memperhatikan prinsip-prinsip yang hakiki mendorong *soft skill* dimanfaatkan untuk tujuan-tujuan yang baik sehingga memberikan kebaikan bagi para profesional. Adapun *soft skill* keterampilan pribadi memberdayakan diri pribadi seorang profesional secara menyeluruh dengan mengembangkan mentalitas untuk mengatasi hambatan psikologis dan kompetensi untuk mengatasi permasalahan pekerjaannya.

Soft skill juga merupakan aset tidak berwujud yang dimiliki manusia. *Soft skill* tidak menghasilkan nilai secara langsung, namun melalui penciptaan nilai tambah pada produk atau jasa. *Soft skill* sebagai aset tidak berwujud tersebut menjadi bernilai ketika berguna untuk menghasilkan pendapatan. Agar bermanfaat, *soft skill*

perlu diterapkan untuk mendukung usaha yang menghasilkan nilai melalui produk atau jasa bagi orang lain.⁷

5. Materi *Soft Skill* Praktek Profesi Mahasiswa (PPM)

Materi *soft skill* dalam praktek profesi mahasiswa meliputi proses yang terdiri dari pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi.⁸

1. Pra-produksi

a. Penemuan Ide

Mahasiswa dituntut untuk memiliki atau menemukan sebuah ide dan gagasan dalam menentukan tema maupun isi/konten berita yang akan diliput.

b. Perencanaan

Wartawan memberi tahu tentang perencanaan kepada mahasiswa dari mulai penetapan serta pengadaan tim liputan, penetapan jangka waktu liputan, serta lokasi liputan. Selain estimasi biaya dan rencana alokasi dana yang disediakan oleh bagian marketing juga harus direncanakan secara hati-hati dan teliti.

c. Persiapan

Setelah semua apa yang menjadi gagasan selesai direncanakan dengan matang dan baik, tahap selanjutnya adalah melaksanakan persiapan. Persiapan keberangkatan mahasiswa dan tim liputan, perisapan atau latihan penampilan presenter, pembuatan

⁷ *Ibid*, h. 18

⁸ Fred Wibowo, *Teknik Produksi Program Televisi*, (Yogyakarta: Pinus, 2007), h.23

setting, meneliti berbagai keperluan, serta melengkapi peralatan yang diperlukan untuk taping selanjutnya. persiapan ini dilakukan beberapa hari sebelum taping dilakukan.

2. Produksi (Pelaksanaan)

a. Liputan Berita

Setelah semua gagasan selesai direncanakan dan disiapkan dengan baik, maka pelaksanaan produksi dimulai. Para kru liputan beserta mahasiswa magang yang bertugas bekerjasama serta berkoordinasi dengan koordinator liputan dan kepala seksi program untuk mewujudkan berbagai hal yang telah direncanakan serta disiapkan sebelumnya. Pada saat semua bahan berita diliput, pada saat itulah berlangsung proses produksi gagasan-gagasan berita yang akan di proses lebih lanjut untuk selanjutnya ditayangkan.

b. Penulisan naskah dan dubbing

Proses dubbing ini dilakukan saat semua proses di atas selesai, begitupun mahasiswa magang juga diperbolehkan untuk belajar dubbing oleh kru, karna dubbing bisa dilakukan oleh siapapun yang memiliki suara baik dan mampu melakukan dubbing suara. Naskah akan dibacakan oleh seorang dubber yang kemudian akan direkam untuk selanjutnya digabungkan bersama gambar video yang di dapat.

3. Pasca produksi (penyelesaian/penyunting dan penayangan)

a. Penyunting atau editing

Banyak sekali yang dilalui saat editing, dari mulai menggabungkan video gambar yang sudah di ambil sebelumnya kemudian memasukan rekaman dubbing dll. Biasanya hasil editing akan dipreview kembali oleh kepala seksi program, dan meminta persetujuan dari reporter, setelahnya akan di print berbentuk kaset atau data yang dikirim melalui server. Hasilnya akan disampaikan ke *master control room* untuk kemudian ditayangkan.

b. Penayangan

Dalam proses penayangan, bagian *production and facilities* bekerjasama dengan *news*. Proses penayangan berita secara keseluruhan akan dikendalikan oleh seorang kepala seksi program.⁹

6. Peranan TVRI *Sumsel* dalam meningkatkan *soft skill* pada praktek profesi mahasiswa

Stasiun TVRI *Sumsel* berperan sangat penting dalam meningkatkan *soft skill* mahasiswa karena TVRI *Sumsel* adalah wadah bagi mahasiswa untuk mengembangkan bakat atau skill nya ketika sedang menjalankan praktek profesi di TVRI *Sumsel* tersebut.

⁹ *Ibid*, hal. 24-25

B. Televisi

1. Pengertian Televisi

Televisi adalah alat penangkap siaran bergambar, yang berupa audio visual dan penyiaran videonya secara broadcasting. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani yaitu *tele* (jauh) dan *vision* (melihat). Jadi secara harfiah berarti “melihat jauh”, karena pemirsa berada jauh dari studio TV.¹⁰ Sedangkan menurut Adi Badjuri Televisi adalah media pandang sekaligus media pendengar (audio-visual), yang diaman orang tidak hanya memandangi gambar yang ditayangkan televisi, tetapi sekaligus mendengar atau mencerna narasi dari gambar tersebut.

2. Karakteristik Televisi

Didalam buku Elvinaro terdapat tiga macam karakteristik televisi, yaitu:

a) Audiovisual

Televisi memiliki kelebihan dibandingkan dengan media penyiaran lainnya, yakni dapat didengar sekaligus dilihat. Jadi apabila khalayak radio siaran hanya mendengar kata-kata, musik dan efek suara, maka khalayak televisi dapat melihat gambar yang bergerak. Maka dari itu televisi disebut sebagai media massa elektronik audiovisual. Namun demikian, tidak berarti gambar lebih penting dari kata-kata, keduanya harus ada kesesuaian secara harmonis.

b) Berpikir dalam Gambar

Ada dua tahap yang dilakukan proses berpikir dalam gambar. Pertama adalah visualisasi (*visualization*) yakni menerjemahkan kata-kata yang mengandung gagasan

¹⁰Andi Fachrudin, *dasar-dasar produksi televisi*, (Jakarta: Kencana, 2012), h.36

yang menjadi gambar secara individual. Kedua, penggambaran (*picturization*) yakni kegiatan merangkai gambar-gambar individual sedemikian rupa sehingga kontinuitasnya mengandung makna tertentu.

c) Pengoprasian Lebih Kompleks

Dibandingkan dengan radio siaran, pengoprasian televisi siaran jauh lebih kompleks, dan lebih banyak melibatkan orang. Peralatan yang digunakan pun lebih banyak dan untuk mengoprasikannya lebih rumit dan harus dilakukan oleh orang-orang yang terampil dan terlatih. Untuk mempermudah mengkaji karakteristik media televisi yaitu mengupas tentang televisi sebagai media massa, kemudian mengupas karakter televisi dari sisi teknisnya.¹¹

C. Praktek Profesi

1. Pengertian Praktek Profesi

Praktek kerja profesi perlu dibatasi dalam rangka penentuan lokasinya. praktek kerja profesi dapat dilaksanakan pada berbagai Insitusi seperti perusahaan, manufaktur atau proses, perusahaan jasa, laboratorium, institusi pendidikan, atau instansi lain yang berhubungan dengan tekhnik industri. Waktu pelaksanaan praktek kerja profesi kurang lebih satu bulan. Jenis praktek kerja profesi adalah aktifitas yang berbatas waktu, artinya mahasiswa masuk setiap hari di institusi yang dituju, terlibat

¹¹Riyadi Tanjung, *Mengkaji Karakteristik Media Televisi untuk Memudahkan Merancang Komunikasi Visual yang Tepat*, Humaniora Vol.1 No. 2 Oktober 2010. Diakses Pada Tanggal 20 April 2019 Pada [Http://Media.Neliti.Com](http://Media.Neliti.Com).

dalam kegiatan keseharian institusi, dan diberikan tugas tertentu oleh pendamping lapangan.

Komaruddin dalam Ensiklopedia Manajemen menjelaskan bahwa profesi (*profession*) ialah suatu jenis pekerjaan yang sifatnya menuntut pengetahuan yang tinggi, khusus, dan latihan yang istimewa. Yang termasuk dalam profesi, misalnya pekerjaan dokter, ahli hukum, akuntansi, guru, arsitek, ahli astronomi, dan pekerjaan yang bersifat lainnya. *Professional job* ialah suatu jenis tugas, pekerjaan atau jabatan yang memerlukan standar kualifikasi keahlian dan perilaku tertentu.¹²

2. Bidang Profesi

Di bidang profesi, setiap penyandang profesi mutlak memerlukan landasan pengetahuan dan ilmu pengetahuan, baik yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan yang sebaiknya diadakan secara terstruktur dan terprogram, meskipun tidak selalu secara formal. Proses ini harus terus menerus diadakan dan terus berkelanjutan, sedapat mungkin adanya peningkatan kualitas, baik pada waktu diadakan pendidikan dan/atau pelatihan maupun yang bersangkutan sudah menyandang/mengemban profesinya.¹³

¹² Sutrisno, Wiwin Yulianingsih, *Etika Profesi Hukum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2016), h. 22

¹³ *Ibid*, h. 24

3. Organisasi Profesi

Organisasi profesi merupakan unsur pendukung bagi suatu profesi. Organisasi profesi ini merupakan wadah untuk mengembangkan dan memajukan profesi, tempat untuk bertukar pikiran, tukar menukar informasi dan perlindungan dikalangan anggotanya, serta tempat untuk menyelesaikan permasalahan profesi. Organisasi profesi bertanggung jawab terhadap adanya penyalahgunaan tanggung jawab profesi yang terjadi di kalangan profesi dan juga penjatuhan sanksi akibat adanya pelanggaran profesi.

Secara lebih luas, organisasi profesi merupakan bagian dari organisasi sosial yang dalam perkembangannya sangat di pengaruhi oleh tingkat profesionalis yang tinggi oleh para anggota profesi dan pengakuan oleh masyarakat. Seorang profesional memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Profesional bersangkutan dengan suatu profesi yang umumnya menawarkan jasa atau produk.
2. Profesional memiliki kepandaian khusus atau bidang pengetahuan spesifik yang dapat dikembangkan guna meningkatkan nilai ekonomis jasa atau produknya.
3. Profesional melakukan sesuatu dan menerima bayaran.

Penggunaan istilah profesional mewakili individu siapapun yang menawarkan jasa atau produk, serta dapat menggunakan pengetahuan untuk memberikan

keuntungan yang lebih tinggi dan memperoleh upah. Profesional ini bisa seorang penguasa, wiraswasta, karyawan, investor, atau ahli pada suatu bidang khusus.¹⁴

D. Teori *Standpoint*

Teori ini menilai bahwa pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki individu, sebagian besar dibentuk oleh kelompok sosial dimana mereka cenderung aktif berkomunikasi. Teori ini dikemukakan oleh **Wood, J. T.** (1982), dalam **West, R, & Turner, L. H.,** (2000). Melalui pendapat ini, dapat terlihat kerangka tentang sistematika pengaruh kekuatan untuk pembentuk identitas.

Teori sikap (*standpoint theory-ST*), membentuk kerangka agar dapat memahami sistem kekuasaan. Teori kerangka ini dibangun berdasarkan pengetahuan yang berasal dari kehidupan sehari-hari. Individu-individu adalah sumber informasi yang terpenting terkait pengenalan terhadap pengalaman mereka (Riger, 1992). Bahkan, teori ini terbentuk oleh kelompok sosial dimana individu sebagian besar terbentuk oleh kelompok sosial dimana individu berpartisipasi.

¹⁴ Muhammad Nuh, *Etika profesi Hukum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 49